

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan dipandang sebagai hal yang sangat penting dan menjadi kebutuhan bagi manusia. Dikatakan penting karena dengan tujuan untuk membentuk watak dan kepribadian. Untuk membentuk watak dan kepribadian membutuhkan proses yang lama yaitu dimulai dari manusia lahir hingga dewasa. Dikatakan menjadi kebutuhan karena tanpa pendidikan manusia akan merasa kurang pengetahuan dan kurang pengalaman. Proses pendidikan yang dipandang penting dan menjadi kebutuhan tersebut memiliki fungsi yang sesuai dengan Undang-Undang nomor 20 tahun 2003.

Menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Sesuai dengan undang-undang tersebut, peserta didik diharapkan mampu untuk mencapai proses belajar dan hasil belajar yang maksimal dimulai sejak dini. Proses belajar dan hasil belajar sangat erat kaitannya dengan kurikulum.

Menurut Undang-Undang No 20 tahun 2003 kurikulum ialah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pengajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai pendidikan nasional. Kurikulum yang diterapkan saat ini adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013. Kedua kurikulum tersebut diterapkan mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga jenjang pendidikan atas. Adapun kurikulum yang diterapkan di SD saat ini adalah KTSP dan Kurikulum 2013. KTSP diterapkan pada kelas dua, tiga, lima dan enam. Sedangkan untuk kelas satu dan empat menggunakan kurikulum 2013 sebagai acuan.

Saat menggunakan KTSP, kelima mata pelajaran pokok yaitu PKn, Matematika, Bahasa Indonesia, IPA dan IPS ada yang diajarkan secara terpadu dan ada yang diajarkan secara terpisah. Yang diajarkan secara terpadu adalah kelas rendah, sedangkan yang diajarkan secara terpisah adalah kelas tinggi.

Mata Pelajaran yang diajarkan secara terpisah dikelas tinggi ini, ada yang dianggap sulit oleh siswa. Mata pelajaran tersebut ialah Matematika. Matematika ialah mata pelajaran eksak yang terkait dengan angka-angka dan sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari. Namun, rata-rata dari kebanyakan siswa menganggap bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit.

Menurut Raodatul Jannah (2011: 16) karena ilmu eksak merupakan salah satu disiplin keilmuan yang lebih mengandalkan kemampuan otak kiri, maka untuk memahaminya dibutuhkan tingkat kemampuan otak kiri yang tinggi (dominan). Sehingga, bagi mereka yang memiliki dominasi otak kanan ketimbang

otak kirinya dalam daya tangkap otak, seringkali mengalami kesulitan ketika memahami pelajaran-pelajaran eksak, terutama matematika.

Selain kemampuan daya tangkap otak, anggapan yang mempengaruhi mata pelajaran matematika sulit adalah rendahnya kedisiplinan siswa dalam belajar. Menurut Semiawan (2009: 89) dalam Lestari (2011: 15) mendefinisikan bahwa disiplin secara luas dapat diartikan sebagai semacam pengaruh yang dirancang untuk membantu anak agar mampu menghadapi tuntutan dari lingkungan. Hal ini berarti disiplin harus menjadi alasan agar anak dapat bekerja sesuai dengan tuntutan kelas dimana di kelas siswa harus disiplin dalam pembelajaran. Faktor lain yang mempengaruhi pembelajaran matematika terlihat sulit adalah kurangnya komunikasi matematik dan kurang menariknya kegiatan belajar mengajar.

Kurangnya komunikasi matematik disebabkan oleh kurang fokusnya siswa pada permasalahan matematika. Menurut *National Council of Teacher of Mathematics* (NCTM), Melalui kegiatan komunikasi, siswa dapat bertukar gagasan dan sekaligus mengklarifikasi pemahaman dan pengetahuan yang mereka peroleh dalam pembelajaran. Artinya dengan berkomunikasi siswa akan lebih memahami dan mengetahui permasalahan pada materi pembelajaran matematika sehingga akan lebih fokus pada permasalahan matematika. Adapun kurang menariknya kegiatan belajar mengajar dikarenakan kurangnya penerapan model pembelajaran. Salah satu pembelajaran yang menerapkan model organisasional adalah model *Explicit Instruction* yang didalamnya terdapat langkah untuk

mengatur waktu dengan baik sehingga menuntut siswa untuk berbuat disiplin dan fokus terhadap pembelajaran.

*Explicit Instruction*, menurut Kardi (dalam Uno dan Nurdin, 2011: 118), dapat berbentuk “ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktik, dan kerja kelompok”. Strategi ini juga dapat digunakan untuk menyampaikan pelajaran yang ditransformasikan langsung oleh guru kepada siswa. Dengan model tersebut diharapkan akan berpengaruh pada kedisiplinan dan komunikasi matematik siswa pada pembelajaran matematika.

Model pembelajaran *Explicit Instruction* ini juga sesuai dengan teori belajar matematika salah satunya teori belajar dari Thorndike. Dimana pandangan belajar mempunyai dampak terhadap pandangan mengajar. Menurut Thorndike mengajar dipandang sebagai perencanaan dari urutan bahan pelajaran yang disusun dengan cermat, mengkomunikasikan bahan kepada peserta didik, dan membawa mereka untuk praktik menggunakan konsep atau prosedur baru. konsep dan prosedur baru itu akan semakin mantap jika makin banyak praktik (latihan) dilakukan. Dengan memperbanyak latihan, permasalahan matematika akan dapat diatasi. Latihan soal tersebut juga dapat dilakukan secara berkelompok.

Salah satu model pembelajaran yang menuntut siswa untuk berkelompok adalah model pembelajaran *Explicit Instruction*. Yang sesuai dengan teori Vigotsky. Menurut Vigotsky Kegiatan pembelajaran matematika dapat berupa diskusi kelompok kecil, diskusi kelas, mengerjakan tugas kelompok, tugas mengerjakan kedepan kelas 2-3 orang dalam waktu yang sama dan untuk soal yang sama (sebagai bahan pembicaraan / diskusi kelas), dan tugas menyampaikan

penjelasan / mengkomunikasi pendapat atau presentasi tentang suatu yang terkait dengan matematika.

Permasalahan matematika yang berhubungan dengan komunikasi matematik biasanya dicirikan melalui tes bentuk uraian. Hasil dari komunikasi matematik ini tergantung dari jawaban siswa dalam menyelesaikan permasalahan. Jadi, dapat berupa jawaban pribadi siswa mengenai suatu soal. Soal yang memuat permasalahan matematika dalam kehidupan sehari-hari salah satunya adalah bilangan pecahan.

Bilangan pecahan ini diajarkan pada semester dua dari kelas tiga hingga kelas enam SD. Pecahan dapat diartikan sebagai sebuah bilangan yang memiliki pembilang dan juga penyebut. Pecahan yang diajarkan juga dapat dioperasikan dengan perkalian dan pembagian. Pengoperasian perkalian dan pembagian pecahan tersebut dipelajari di kelas V SD.

Bilangan pecahan ini sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari misalnya saat seorang ibu rumah tangga membeli beberapa bahan makanan pokok seperti  $\frac{1}{2}$  kg gula,  $1\frac{1}{4}$  kg beras dan  $\frac{1}{4}$  kg minyak goreng. Dari contoh tersebut tanpa kita sadari bilangan pecahan sangat dekat dengan kehidupan kita. Siswa juga dapat mengoperasikannya dan dapat dibuat sebagai soal matematika sekaligus permasalahannya untuk mengetahui sejauh mana kemampuan komunikasi matematik siswa. Hal ini sesuai dengan teori belajar Piaget dan teori belajar Bruner dimana belajar matematika terlebih dahulu harus diawali menggunakan benda kongkrit, semi kongkrit dan abstrak dan disesuaikan dengan perkembangan mental siswa. Karena dengan benda yang kongkrit dapat membantu siswa

memahami masalah matematika. Hal tersebut disesuaikan juga dengan tahapan umur siswa.

Dari pengamatan yang telah dilakukan pada hari Kamis, tanggal 24 November 2016, di kelas V SD Negeri 1 Sowan Lor. Siswa bersama guru mengerjakan soal uraian berupa bangun ruang. Beberapa anak ada yang mengerjakan kemudian memperhatikan bagaimana cara guru menyelesaikan pertanyaan, dan ada yang tidak memperhatikan cara menyelesaikan pertanyaan. Pengamatan terhadap aktivitas siswa yang telah dilakukan tersebut membuktikan bahwa terdapat kekurangan pada kedisiplinan siswa karena tidak menjalankan tugas untuk memperhatikan bagaimana cara menyelesaikan pertanyaan yang merupakan indikator dari kedisiplinan (Sobri dan Moerdiyanto, 2014: 49).

Selain rendahnya kedisiplinan, terdapat masalah yaitu komunikasi matematik siswa yang terlihat kurang karena tiap siswa mengerjakan permasalahan matematika dengan cara yang mereka pahami. komunikasi matematik yang berbeda-beda ini dibuktikan melalui tes lisan dan dokumentasi nilai ulangan harian dari ulangan harian kesatu hingga ulangan harian ketiga dan juga ulangan tengah semester satu. Melalui tes lisan guru langsung menunjuk siswa kemudian diminta untuk menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan bangun ruang. Saat itu, siswa yang ditunjuk sangat lama untuk menjawab pertanyaan hal ini dikarenakan siswa yang ditunjuk belum memahami konsep matematika tepatnya bangun ruang secara mendalam sehingga siswa kurang bisa menjelaskan secara lisan mengenai jawaban bangun ruang. Kemudian guru beralih kepada siswa lain dan diminta untuk menjawab. Siswa tersebut menjawab

dengan lantang dan menjelaskan dengan jawaban yang benar karena siswa yang menjawab tersebut sudah memahami konsep bangun ruang secara mendalam. Dari pengamatan tersebut dapat dilihat bahwa komunikasi matematik siswa dari kelas V SD N 1 Sowan Lor terlihat kurang dan berbeda-beda tiap siswa.

Berdasarkan bukti dokumentasi yang didapat pada ulangan harian kesatu, siswa yang mendapat nilai dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) adalah sebanyak 27 siswa sedangkan yang mendapatkan nilai diatas KKM hanya 7 siswa. Pada ulangan harian kedua, siswa yang mendapat nilai dibawah KKM adalah sebanyak 26 siswa sedangkan yang mendapat nilai diatas KKM adalah 8 siswa. Pada ulangan harian ketiga siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM adalah 26 siswa sedangkan siswa yang mendapatkan nilai diatas KKM hanya 8 siswa. Adapun dokumentasi nilai tengah semester satu siswa kelas V yaitu 30% tuntas dan 70% tidak tuntas dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 60. Artinya sebanyak 10 siswa sudah tuntas dari KKM sedangkan 24 siswa belum tuntas dari KKM matematika. Dengan adanya data tersebut mengindikasikan bahwa di kelas V SD N 1 Sowan Lor komunikasi matematik siswanya tergolong rendah dan kurang.

Melalui wawancara bersama guru kelas lima SD Negeri 1 Sowan Lor yaitu Ibu Shofia Rany, S.Pd yaitu saat pembelajaran Matematika guru cenderung menggunakan model pembelajaran yang konvensional yaitu dengan menjelaskan materi pembelajaran matematika kemudian diberi pertanyaan yang berkaitan atau menggunakan model pembelajaran yang ala kadarnya dan dilakukan kurang secara maksimal dengan alasan untuk mengejar waktu dan mengejar target materi.

Sehingga dapat membuat siswa jenuh. Adapun kedisiplinan yang ada di kelas V SD Negeri 1 Sowan Lor tersebut terlihat rendah karena kurang berkonsentrasi dimana beberapa siswa ada yang berbicara bersama teman sebangku dan bermain sendiri. Konsentrasi yang dimaksud saat pembelajaran memuat konsentrasi saat mengerjakan tugas dan memperhatikan penjelasan guru. Sedangkan komunikasi matematik yang ada dapat dilihat ketika menjawab soal secara lisan. Dari kegiatan menjawab soal secara lisan guru dapat mengetahui komunikasi matematik yang terlihat kurang tiap siswa.

Berdasarkan masalah yang ada di kelas V Sekolah Dasar Negeri 1 Sowan Lor tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Explicit Instruction* terhadap Kedisiplinan dan Komunikasi Matematik Siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 1 Sowan Lor.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang terdapat di kelas V Sekolah Dasar Negeri 1 Sowan Lor. diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Rendahnya kedisiplinan siswa dalam belajar.
2. Kurangnya komunikasi matematik siswa.
3. Kurangnya penerapan model pembelajaran.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, masalah yang difokuskan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan menggunakan model pembelajaran *Explicit Instruction*.
2. Kedisiplinan.
3. Komunikasi matematik.
4. Penelitian yang dilakukan hanya dilaksanakan di kelas V Sekolah Dasar Negeri 1 Sowan Lor.
5. Pengaruh Disajikan dalam bentuk regresi dan beda rata-rata lebih tinggi.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh kedisiplinan pada model pembelajaran *Explicit Instruction* terhadap komunikasi matematik siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 1 Sowan Lor?
2. Apakah terdapat perbedaan rata-rata nilai komunikasi matematik antara sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *Explicit Instruction* di kelas V Sekolah Dasar Negeri 1 Sowan Lor?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengidentifikasi apakah terdapat pengaruh kedisiplinan pada model pembelajaran *Explicit Instruction* terhadap komunikasi matematik siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 1 Sowan Lor.
2. Untuk mengidentifikasi apakah terdapat perbedaan rata-rata nilai komunikasi matematik antara sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *Explicit Instruction* di kelas V Sekolah Dasar Negeri 1 Sowan Lor.

### **F. Kegunaan Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis penelitian ini adalah untuk menambah sumber referensi penelitian yang relevan khususnya untuk mata pelajaran Matematika dengan menggunakan model pembelajaran *Explicit Instruction*.

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, guru dapat mengerti cara mengajar mata pelajaran matematika yang lebih baik sehingga dapat ditangkap oleh siswa kelas V SD menggunakan model pembelajaran *Explicit Instruction*.
- b. Bagi siswa, siswa dapat bersikap disiplin dalam mata pelajaran matematika yang tergolong pelajaran sulit dan saling membantu siswa lain ketika belum mengerti atau paham dengan materi yang disampaikan oleh guru.

- c. Bagi pihak sekolah, dapat berkontribusi positif dalam rangka perbaikan sistem pembelajaran matematika serta menambah inovasi dalam proses pembelajaran sehingga mampu meningkatkan kualitas sekolah.
- d. Bagi peneliti, peneliti dapat mengatasi kesulitan guru untuk mengajar mata pelajaran matematika dan dapat mengatasi kesulitan siswa untuk menerima pelajaran serta dapat memberikan solusi dengan menggunakan model pembelajaran yang lebih baik.